

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai. Membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan yang didahului oleh kegiatan melihat bahan bacaan serta membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menghafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Membaca juga merupakan suatu strategi pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi dengan jenis teks dan tujuan membaca.¹³

2. Tujuan Membaca

Saat melakukan kegiatan membaca, pembaca memiliki tujuan tersendiri. Dimana seorang pembaca yang memiliki tujuan cenderung lebih memahami materi atau suatu bahan yang dibaca. Tujuan utama dari membaca yaitu memperoleh informasi, setiap teks atau bacaan yang dibuat oleh penulis pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu pembaca melakukan

¹³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008),hal.2.

kegiatan membaca ini guna mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang telah disampaikan oleh penulis.

Terdapat 8 poin tujuan dari kegiatan membaca, yaitu: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaiki pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 7) menginformasikan atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen.¹⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca terbagi menjadi empat faktor yaitu : 1) Faktor Fisiologi, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologi.¹⁵

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga kondisi yang kurang baik bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual ini menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua yang mempunyai intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

¹⁴Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.11.

¹⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hal.16.

4. Faktor Psikologi

Faktor lain juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

4. Strategi Membaca yang Diterapkan pada Penelitian

Strategi membaca yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah :

1. Tahap persiapan

Sebelum pengambilan data kemampuan membaca siswa, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan siswa yang dihadiri oleh guru, pertemuan tersebut bertujuan untuk :

- a. Memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan diantaranya : (1) masalah, (2) data yang dibutuhkan, dan (3) meminta bantuan siswa sebagai sampel penelitian.
- b. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok
- c. Menyepakati cerpen yang akan di baca pada penelitian.
- d. Menginformasikan kepada siswa untuk membaca dan memahami cerpen tersebut.
- e. Membuat janji kepada siswa kapan waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran hybrid learning dilakukan.
- f. Menjelaskan kepada siswa mengenai kriteria penilaian.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap ini, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model hybrid learning. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Siswa mencari cerpen yang telah disepakati oleh kelompok mereka.
- b. Siswa melakukan kegiatan membaca cerpen sesuai dengan indicator penelitian.
- c. Siswa membaca cerpen sesering mungkin guna memahami isi cerpen dan memahami indicator penelitian.

- d. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru secara online atas hal-hal yang tidak mereka mengerti.

B. Konsep Model Pembelajaran Hybrid Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran Hybrid Learning

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pola atau acuan dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁶ Arti dari pembelajaran dalam KBBI ialah proses atau cara menjadi makhluk hidup belajar, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari ingatan, kognisi dan metakognisi yang mempengaruhi pengalaman. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dijalankan berlandaskan pola-pola pembelajaran secara runtut atau sistematis. Model pembelajaran ialah suatu rancangan atau rencana yang dipergunakan sebagai pembentuk kurikulum atau rancangan belajar dan sebagai sarana membimbing kegiatan belajar.¹⁷ Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu rancangan atau suatu perencanaan yang dilaksanakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam suatu prosedur.¹⁸ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian model pembelajaran ialah penyajian secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sebagai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai rancangan pembelajaran bagi pendidik terutama guru.

Hybrid learning berasal dari dua kata bahasa Inggris hybrid (paduan) dan learning (belajar). Sebutan lain yang mempunyai arti yang sama dengan hybrid learning yaitu hybrid course yang berarti kombinasi dan mata kuliah.¹⁹ Istilah penamaan hybrid learning yang berasal dari blended learning ini pertama kali dikemukakan oleh Friesen yang mana beliau menemukan istilah tersebut sudah

¹⁶Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gitamedia Press, 2009), hal. 453.

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2011), hal, 57.

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 35.

¹⁹Verawati, & Desprayoga, *Solusi Pembelajaran 4.0; Hybrid Learning*. (Palembang: Journal Universitas PGRI Palembang, PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, 2019), hal. 67.

dipergunakan sejak tahun 1999.²⁰ Beberapa ahli mengatakan antara hybrid learning dan blended learning sama, namun beberapa juga mengatakan keduanya berbeda. Pada pembelajaran hybrid dan blended sebenarnya memiliki kesamaan yakni pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran hybrid ialah pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran online atau tatap maya dengan tatap muka. Graham Kaleta dan Barefenger dalam Putra berpendapat bahwa hybrid learning ialah model yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi pembelajaran yang ada di kelas dengan pembelajaran langsung dengan melakukan belajar di tempat yang terbuka.²¹

Pembelajaran dengan model hybrid memiliki arti sebagaimana model pembelajaran dengan menggabungkan cara mengajar secara faceto-face menggunakan proses pembelajaran yang berbasis teknologi baik daring/online ataupun luring/offline demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Hybrid learning ini bertujuan agar menyediakan fasilitas yang terbaik dengan cara mempersiapkan dan memberikan sumber belajar serta memerhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Siswa dapat memanfaatkan pembelajaran secara maksimal ketika melaksanakan pembelajaran secara face-to-face bersama guru dalam memahami pembelajaran, kemudian tindak lanjutnya bisa dilaksanakan ketika pembelajaran online maupun offline.²²

2. Tahapan Pelaksanaan Hybrid Learning

Proses hybrid learning terjadi dari tahapan yang telah direncanakan dan desain penerapan serta pengujian. Berikut tahapan dari siklus hybrid learning yaitu ²³:

²⁰Brandon Friesen, *Defining Blended Learning. Learning Spaces*, Desember,22. (http://learningspaces.org/papers/Defining_Blended_Learning_NF.pdf, 2012), hal. 8.

²¹Indra Antoni Putra, *Orientas Hybrid Learning melalui model Hybrid Learning dalam Bantuan Multimedia Kegiatan Pembelajaran*. (EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi, 2015), hal. 1.

²²Verawati, & Desprayoga, *Solusi Pembelajaran 4.0; Hybrid Learning*. (Pelambang: Journal Universitas PGRI Palembang, PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, 2019), hal. 186.

²³Won Kim, *A Proposal for a Lifecycle Process for Hybrid Learning Programs*, (Korea: Sungkyunkwan University: 2010), Hal. 20

1) Perencanaan

Seorang guru harus membuat rencana program pembelajaran terlebih dahulu. Pada tahapan perencanaan hybrid learning dapat menetapkan strategi, metode, media dan lainnya dalam menyampaikan materi secara daring dan luring. Penyusunan rencana program pembelajaran nantinya akan berdampak pada tujuan yang ingin dicapai.

2) Pengumpulan dan analisis

Setelah melakukan proses perencanaan, guru dapat mengumpulkan materi pelajaran pada model hybrid learning. Guru menggunakan alat bantu dalam proses pengajaran. Pada saat melakukan pembelajaran daring, guru dapat menggunakan manajemen e-learning dan menganalisis hasil belajar peserta didik.

3) Pengujian

Tahapan ini menguji sistem pembelajaran berbasis elektronik. Guru dapat memastikan penggunaan aplikasi elearning dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Dan peserta didik dapat menggunakan dengan baik.

4) Penilaian

Umpan balik dari penggunaan e-learning dapat disampaikan oleh peserta didik dan penggunanya. Terdapat kendala, kesalahpahaman, kelebihan dan kekurangan dari aplikasi tersebut. Dari komentar tersebut, guru dapat menilai seberapa efektif dan keberhasilan menggunakan aplikasi tersebut.

5) Peningkatan

Adanya penilaian mengenai hybrid learning pada pemakaian e-learning membuat guru dapat meningkatkan program pembelajaran. Guru dapat merekam proses pembelajaran apa yang dirasa kurang maksimal.

Berdasarkan pengertian mengenai model pembelajaran *hybrid learning* dimana pembelajaran yang menggabungkan dua metode dalam satu model, maka tahapan pelaksanaan dari model pembelajaran tersebut dibagi menjadi dua proses pembelajaran yakni pembelajaran dengan tatap muka dan pembelajaran secara

online atau daring (dalam jaringan), sebagai tambahan dalam pembelajaran online adapun tahapan tambahan yakni belajar secara mandiri²⁴. Langkah-langkah tahapan pelaksanaan hybrid learning sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tatap Muka (Face To Face)

Pembelajaran pada tahap pertama ini merupakan tahapan yang sama dengan pembelajaran pada umumnya yakni pembelajaran secara konvensional yang mempertemukan guru dengan siswa secara langsung tanpa adanya penghalang. Menurut Djamarah metode pembelajaran konvensional ialah pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode ceramah dimana sudah diterapkan sejak zaman dahulu dengan penyampaian secara lisan antara guru dengan siswa sebagai alat komunikasi bagi keduanya saat pembelajaran.²⁵

Pada tahap ini siswa diberikan pembelajaran membaca dengan baik dan benar. Dengan materi yang terdiri dari hakekat membaca, factor-faktor yang mempengaruhi membaca, indikator membaca yang terdiri dari kelancaran membaca, keterampilan membaca, pelafalan dalam membaca dan intonasi dalam membaca. Dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan proses belajar mengajar yang diisi dengan penyampaian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media.
- 4) Guru memberikan contoh membaca cerpen kepada siswa.
- 5) Siswa dan guru berdiskusi tentang membaca cerpen yang diberikan.
- 6) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai materi pelajaran.
- 7) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok
- 8) Guru memberikan tugas pekerjaan rumah
- 9) Siswa ditugaskan membaca cerpen sesuai dengan indikator membaca yang telah ditentukan secara bergatian.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 78.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 78.

10) Tahap evaluasi, guru mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran

11) diakhiri dengan menyampaikan terima kasih atas keseriusan siswa dalam pembelajaran.

b. Pembelajaran Online atau Daring

Pembelajaran secara online berbeda dengan pembelajaran konvensional, karena pada pembelajaran online ialah pembelajaran yang menekankan ketelitian dan pemahaman yang tinggi kepada siswa dalam suatu pembelajaran. Menurut Dabbagh dan Ritland pembelajaran online ialah suatu sistem pembelajaran secara terbuka dan menyebar melalui alat pendidikan, seperti internet dan jaringan yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi sebagai fasilitas pembentukan pembelajaran melalui kegiatan yang penuh arti.²⁶

c. Belajar Mandiri

Kedua pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran online atau daring, mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar terutama disaat siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Perkembangan model pembelajaran hybrid learning ini memiliki beberapa variasi baru tergantung pada sarana dan prasarana, karakter yang dimiliki siswa, alokasi waktu, sumber belajar dan kendala yang dialami selama pembelajaran blended learning yang sebelumnya berlangsung. Perkembangan model tersebut menurut Dwiyojo dibagi menjadi beberapa jenis dan komposisinya sebagai berikut ²⁷ :

1) Pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok memiliki alokasi waktu yang sama dimana komposisi pertemuan antara tatap muka dengan pembelajaran daring masing-masing 50% - 50%, jadi dalam seminggu pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama 3 hari dan pembelajaran daring selama 3 hari.

²⁶Dabbagh, *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. (Pearson, 2005), hal.7.

²⁷Wasis Djoko Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok : Rajawali Press, 2018), hal. 67.

- 2) Pembelajaran online dan tatap muka dibagi menjadi 25% dan 75% yakni kegiatan pembelajaran tatap muka diberikan porsi yang lebih besar daripada pembelajaran online.
- 3) Kebalikan dari jenis yang kedua, jenis yang ketiga memiliki porsi pembelajaran tatap muka menjadi 25% dan pembelajaran online menjadi 75%, atau bisa dibilang pembelajaran tatap muka hanya digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan tugas dan pengambilan tugas di sekolah saja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian yang dilaksanakan menggunakan komposisi hybrid learning 50% pada kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% untuk kegiatan pembelajaran online.

3. Evaluasi Pembelajaran Hybrid Learning

Penilaian atau evaluasi pada model pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan menerapkan dua kali penilaian karena pembelajaran dilaksanakan dengan dua metode, kemudian kedua nilai digabungkan menjadi satu. Nilai tersebut berasal dari hasil pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online atau daring digabungkan dan menjadi nilai akhir dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan dalam evaluasi menurut Nasution pada pembelajaran hybrid learning sebagai berikut ²⁸ :

- a. Siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran belum tentu tidak memahami pembelajaran.
- b. Siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan ketika pembelajaran tatap muka bukan karena mereka tidak pintar, melainkan kurang percaya diri, maka dari itu seorang guru harus memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berani berpendapat ataupun menjawab pertanyaan.
- c. Siswa yang pasif ketika pembelajaran online bisa saja aktif ketika pembelajaran tatap muka.
- d. Guru dikatakan tidak adil dalam penilaian jika hanya berdasarkan keaktifan siswa di kelas saat tatap muka (face to face) sehingga guru

²⁸Nasution, *Buku Model Blended Learning*. (Pekan baru : Unilak Press, 2019), hal. 56.

harus memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat ketika pembelajaran daring.

- e. Penerapan blended/ hybrid learning akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dengan cepat.

4. Media Pembelajaran Hybrid Learning

Media merupakan sarana untuk siswa lebih memahami suatu materi. Menurut Purnamawati dan Eldarni media adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai penyaluran pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat memancing pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadinya proses belajar. Pemilihan media pembelajaran dalam blended learning ataupun hybrid learning perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan²⁹.

Jenis-jenis media yang dapat digunakan bisa berupa teks, audio, visual, video, dan media perekayasa. Memilih sebuah format media bisa menjadi tugas yang rumit. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media meliputi:

- a) Situasi pembelajaran (kelompok besar, kecil, atau individu),
- b) Peyajian media disesuaikan dengan kemampuan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Hybrid Learning

Kegiatan belajar mengajar menggunakan model hybrid learning ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya tertera dalam tabel berikut

1. Kelebihan
2. Peningkatan interaksi dan kepuasan peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
3. Peserta didik memiliki banyak sumber belajar, bukan hanya mendapat informasi dari guru saja.
4. Cepat menyajikan data ke peserta didik melalui elearning.

²⁹Purnamawati, & Eldarni, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: CV Rajawali, 2001), hal. 98.

³⁰ Sharon Smaldino, Lowther, & Russel, J, *Instructional Technology and Media for Learning. Ninth Edition*. (USA: Perason Prentice Hall, Pearson Education, Inc, 2011), hal. 145.

5. Pengaturan jadwal yang peserta didik inginkan, waktu yang fleksibel sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan satu arah saja.
6. Hemat biaya untuk guru maupun siswa
 - a. Kekurangan
 - 1) Sarana dan prasarana kurang memadai, serta berbagai media menyulitkan pelaksanaannya.
 - 2) Tidak meratanya perlengkapan dan peralatan yang dimiliki siswa.
 - 3) Sumber daya dalam pembelajaran kurang (guru, peserta didik dan orang tua) terhadap pelaksanaan berbasis teknologi.

6. Faktor Pendukung Model Hibryd Learning

Model pembelajaran hybrid learning adalah pembelajaran yang menggabungkan dua model pembelajaran yakni model pembelajaran *online* tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka. Dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dan tatap muka harus tersedianya faktor pendukung yaitu sebagai berikut :

a. Faktor pendukung pembelajaran *online*

Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi yang secara sistematis diintegrasikan keseluruhan komponen materi pelajaran. Pembelajaran online memiliki banyak sebutan seperti pembelajaran dalam jaringan (daring) atau bisa juga disebut electronic learning (e- Learning).³¹ Dalam pembelajaran online materi pelajaran disajikan dengan bentuk yang lebih fleksibel melalui media elektronik untuk mendukung dan mengoptimalkan proses pembelajaran bagi para peserta didik. Adapun faktor pendukung pembelajaran online yaitu sebagai berikut :

³¹Hamdan Husein Batubara, “Pembelajaran Berbasis WEB dengan Moodle Versi 3.4”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 2.

1. Faktor individu yang menguasai teknologi internet
2. Adanya layanan internet
3. Adanya tutor yang membimbing proses pembelajaran secara online.
4. Adanya pendampingan orang tua dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran *online* terdapat beberapa aplikasi pendukung yang digunakan diantaranya ialah :

1) Goggle Classroom

Google classroom atau kelas google adalah suatu aplikasi yang dapat memfasilitasi para guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online. Aplikasi ini dapat membantu membagikan dan mengelompokkan setiap tugas dari guru untuk siswa tanpa kertas dan cukup berupa file saja. Dalam aplikasi ini peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi melalui roomchat yang tersedia diaplikasi. Selain itu file tugas dan segala histori pembelajaran juga akan tersimpan secara rapi karena aplikasi ini sudah terhubung langsung ke segala ekosistem google sehingga membuatnya menjadi lebih praktis lagi.

2) Zoom Meeting

Zoom meeting adalah aplikasi vidiocall virtual yang dapat mengundang hingga 100 orang dalam suatu pertemuan, aplikasi ini sejatinya adalah aplikasi komunikasi dengan menggunakan vidio. Namun bedanya aplikasi ini mampu menampung banyak audien, aplikasinya ini tersedia dengan gratis maupun berbayar menyesuaikan kebutuhan dari para pengguna. Tentunya yang versi gratis aplikasi ini memiliki beberapa batasan tetapi sudah cukup apabila digunakan untuk keperluan kegiatan pembelajaran.

3) Google Meet

Google meet adalah salah satu produk turunan dari ekosistem google yang hadir untuk melengkapi segala fasilitas yang disediakan oleh google, aplikasi ini juga bisa dipakai sebagai sarana rapat virtual dan juga kegiatan pembelajaran dengan maksimal peserta hingga 250 orang.

Sejatinya aplikasi ini juga merupakan sarana komunikasi virtual berbentuk video seperti zoom meeting, yang membedakan adalah di aplikasi google meet ini bersifat gratis dan tidak ada versi berbayarnya serta tidak ada waktu pembatasan dalam pemakaiannya

4) Whatsapp

Aplikasi whatsapp ini sudah sangat umum dan hampir semua orang menggunakannya diseluruh dunia, aplikasi yang berbasis komunikasi via pesan teks ini amat populer karena pengoperasiannya yang mudah dan juga menyediakan berbagai fitur yang mumpuni, dalam ranah pendidikan dan pembelajaran fitur yang paling berguna adalah fitur grup chat yang dapat mengundang maksimal hingga 256 orang. Hal tersebut tentunya amat memudahkan kita sebagai pengguna guna mengkoordinir suatu mata pelajaran secara online.

5. Faktor pendukung pembelajaran tatap muka

Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dalam suatu ruang untuk belajar, karakteristik pembelajaran tatap muka ialah terencana, berorientasi pada tempat, dan mengandalkan interaksi sosial antar individu dalam ruangan tersebut.³² Faktor pendukung pembelajaran tatap muka diantaranya sebagai berikut : 1) adanya instansi Pendidikan, 2) guru pengajar, 3) siswa, 4) ruang kelas, 5) Materi pelajaran, 6) metode pembelajaran, 7) buku materi, 8) interaksi langsung pada siswa, 9) jam belajar, 10) panduan pembelajaran

Biasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka diantaranya adalah metode ceramah, penugasan, tanya jawab, demonstrasi dan Diskusi. Dengan pembelajaran tatap muka proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena guru dapat membimbing dan mengarahkan secara langsung para peserta didik. selain itu, pembelajaran tatap muka juga dapat meningkatkan keterikatan emosional antar individu dalam kelas.

³²Siti istiningsih dan Hasbullah, "Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", (Jurnal Elemen, 2015), hal. 53.

7. Faktor Penghambat Model Hibryd Learning

Model pembelajaran hybrid learning juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, adapun kekurangan model pembelajaran hybrid learning sebagai berikut ³³ :

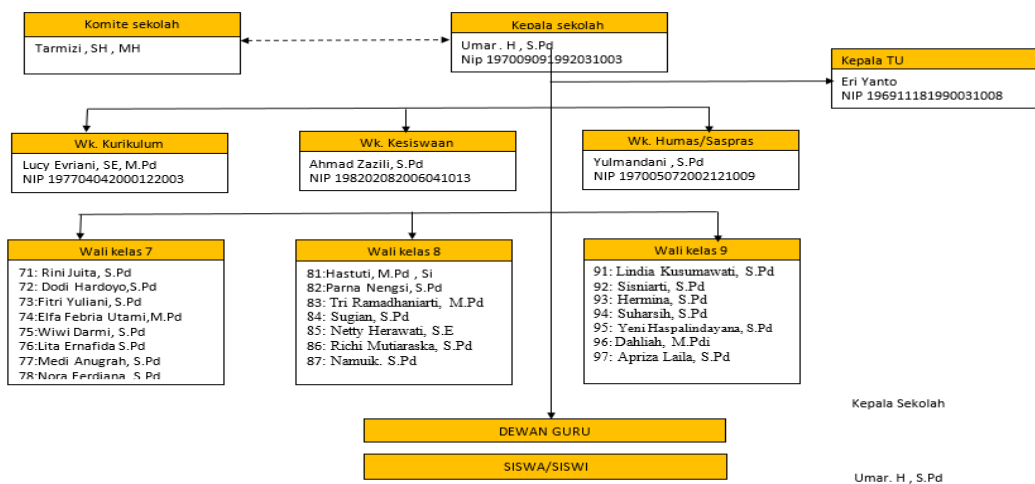
- 1) Membutuhkan media bantu yang beragam dan sarana prasarana yang mendukung dan mumpuni.
- 2) Keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik, seperti koneksi internet ataupun kuota.
- 3) Awamnya penguasaan terhadap teknologi baik peserta didik maupun guru.

C. Profil SMP Negeri 14 Kota Bengkulu

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 14 berada di Jalan Zainul Arifin No. 043 Kota Bengkulu, Kode Pos 38229, Telepon (0736) 24322. Dengan kreditasi A. SK Pendirian : Nomor 0283/0/1991 Tanggal 30 Mei 1991. Jumlah Rombel sebanyak : 21 Rombel. Dengan visi berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik berdasarkan imtaq dan iptek dan misi : 1) membudayakan perilaku terpuji di lingkungan sekolah selaras dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2) melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan dengan menyanggah kualitas pembelajaran yang didasari sikap ilmiah serta kelayakan bimbingan secara efektif serta mengelompokkan peserta didiknya sesuai irama dan perkembangannya masing-masing. 3) mengsucceskan program wajib belajar pendidikan. 4) menciptakan suasana kompetitif yang sehat. 5) membekali peserta didik dengan keterampilan mendaya gunakan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran maupun keterampilan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. 6) membudayakan memelihara sarana prasarana dalam rangka menunjang proses belajar mengajar dan akuntabilitas terhadap aset negara. 7) mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk terciptanya rasa nyaman dalam setiap kegiatan sekolah.

³³Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, "Inovasi Model Pembelajaran", (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 133.

1. Struktur SMPN 14 Kota Bengkulu



Bagan 2.1 Struktur Organisasi Smp Negeri 14 Kota Bengkulu

Tabel 2.1 Data Keadaan ASN (Kepsek, Guru DAN TU) SMPN 14 Kota Bengkulu Berdasarkan Golongan

NO.	GURU		TATA USAHA		JUMLAH
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
IV.b	2	8	-	-	10
IV.a	1	12	-	-	13
III.d	1	2	-	1	4
III.c	1	4	-	-	5
III.b	-	1	-	1	2
III.a	-	-	1	-	1
Jumlah	5	27	1	2	35

Catatan ;

Kepala Sekolah	: 1 Orang
Jumlah TU (ASN) laki-laki	: 1 Orang
Guru laki-laki (ASN)	: 4 Orang
Jml.TU (ASN) Perempuan	: 2 Orang
Guru Perempuan	: 27 Orang
Total Jumlah Guru ASN	: 32 orang
Total TU ASN	: 3 Orang

Jumlah Seluruh ASN GURU dan TU = 35 orang ASN

Tabel. 2.2 Data Keadaan ASN (Kepsek, Guru, dan TU) SMPN 14 Kota Bengkulu Berdasarkan TK. Pendidikan

TK. Pendidikan	GURU		TATA USAHA		JUMLAH
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
S.2	-	5	-	-	5
S.1	5	21	-	1	27
D3	-	1	-	-	1
SMA	-	-	1	1	2
Jumlah	5	27	1	2	35

Tabel. 2.3 Rekapitan Daftar Total Pegawai SMPN 14 Kota Bengkulu

No.	Jabatan	Laki-Laki/Perempuan		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Guru ASN	4	27	31
3.	Guru GTT	4	7	11
4.	Tata Usaha (ASN)	1	2	3
5.	Tata Usaha (PTT)	5	5	10
	Jumlah	15	41	56

D. Penelitian Relevan

Tinjauan terhadap penelitian yang relevan ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu.

1. Nova Diadara, pada Tahun 2021 yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Kalianda*.³⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Kalianda. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitati dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Hasil perhitungan uji-t yang telah dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh thitung sebesar $t_{hitung} = 1,72888$ dan $t_{tabel} = 1,31946$ sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari perhitungan uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model

³⁴Nova Diadara, *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Muhammadiyah 1 Kalianda*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

pembelajaran *hybrid learning* dalam hasil belajar (kognitif) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurwakhid Mulyono. Tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Media Pembelajaran Hybrid Learning Pada Matakuliah Membaca II Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang*.³⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media *hybrid learning* yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode tatap muka dengan metode e-learning, serta melakukan pengukuran terhadap pengaruh dari implementasi media tersebut terhadap hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media Hybrid Learning sangat cocok diterapkan pada mata kuliah membaca II yang lebih bersifat kuantitatif. Hal ini terlihat dari nilai hasil ujian mahasiswa yang sangat bagus dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif ternyata keberadaan dosen secara fisik masih sangat diperlukan.
3. Salsabila Fitri Mufidayanti, pada Tahun 2022. Dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.³⁶ Penelitian ini bertujuan untuk tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, implikasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *hybrid learning* di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yakni: (1) MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang menerapkan model pembelajaran hybrid learning secara shifting yakni sesi pagi dan siang. (2) Implikasi pelaksanaan pembelajaran hybrid learning

³⁵Nurwakhid Mulyono, *Penerapan Media Pembelajaran Hybrid Learning Pada Matakuliah Membaca Ii Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang*, (Skripsi: IKIP Budi Utomo Malang, 2022).

³⁶Salsabila Fitr Mufidayanti, *Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

terhadap pembentukan karakter siswa saat luring dapat membentuk karakter disiplin, religius, percaya diri, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai dan peduli lingkungan, sedangkan pada pembelajaran daring dapat membentuk karakter religius dan disiplin (3) Faktor pendukung hybrid learning yakni guru lebih leluasa membentuk karakter, aplikasi penghubung, perizinan orang tua, dan siswa lebih memahami pembelajaran kemudian faktor penghambat yakni kurang penguasaan guru (teknologi), kuota internet, orang tua tidak mempunyai fasilitas (handphone), dan sikap siswa.

4. Siti Nur Afidah, pada Tahun 2020. Dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Quipper School Terhadap kemampuan Literasi Siswa Kelas XI MA Miftahulssalam Kambeng Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi, IAIN Ponorogo.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Hybrid Learning* berbantuan media *Quipper School* untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa MA pada mata pelajaran SKI utamanya pada perkembangan Islam masa Dinasti Umayyah. Hasil uji hipotesis terhadap hasil data posttest menggunakan uji independent t-test pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,000 dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Pembelajaran Hybrid Learning berbantuan media Quipper School berpengaruh pada kemampuan berliterasi siswa kelas eksperimen meningkat lebih tinggi. Kemampuan berliterasi paling terlihat pada kelas eksperimen adalah kegiatan mengakses informasi dari media dengan N-gain sebesar 80 dalam kategori efektif. Pembelajaran Hybrid Learning berbantuan media Quipper School ini merupakan salah satu alternative untuk mendukung pembelajaran dalam membudayakan kemampuan berliterasi dan untuk mengembangkan pembelajaran dengan berbasis IT, serta mampu mengimbangi pembelajaran abad 21.
5. Septian Eka Dewanto pada Tahun 2022. Dengan judul *Penerapan Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi*

³⁷Siti Nur Afidah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Quipper School Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas Xi Ma Miftahussalam Kambeng Tahun Ajaran 2019/2020*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama Satya Dharma Balung. Skripsi, UIN KH. Achmad Siddiq Jember.³⁸ Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan hybrid learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada masa pandemi covid-19. Dan 2) Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan hybrid learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada masa pandemi covid-19 di SMP Satya Dharma Balung. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan hybrid learning pada masa pandemi di SMP Satya Dharma dilaksanakan dengan perencanaan yang baik dan dilaksanakan dengan dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik daring maupun luring. Masing-masing memiliki kelemahan karena keterbatasan kehadiran siswa, kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan dukungan orang tua secara finansial maupun motivasional.

6. Asna Sait. Pada Tahun 2014. Dengan judul *Efektifitas Model Pembelajaran Hybrid Learning Pada Sistem Blok Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*.³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas model pembelajaran *hybrid learning* pada sistem blok untuk matakuliah PKP di Pulau Nias ditinjau dari aspek waktu, supervisor 1 dan 2, fungsi, peran dan tugas supervisor 1 dan 2, beban mata pelajaran, dan penilaian.
7. Lyberty Ranum Annasty Agnes, pada Tahun 2022. Dengan judul *Optimalisasi media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning Pada Matapelajaran Seni Budaya (tari) Di SMP Negeri 50 Surabaya*.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan optimalisasi media pembelajaran dalam *hybrid learning* pada Matapelajaran Seni Budaya Tari di SMP Negeri 50 Surabaya. Penelitian ini

³⁸Septian Eka Dewanto, *Penerapan Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama Satya Dharma Balung*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember, 2022).

³⁹Said, Asnah. Dkk. *Efektifitas Model Pembelajaran Hybrid Learning Pada Sistem Blok Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. (Laporan Penelitian: Universitas Terbuka, 2014).

⁴⁰Lyberty Ranum Annasty Agnes, *Optimalisasi Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning Pada Matapelajaran Seni Budaya (Tari) Di Smp Negeri 50 Surabaya*. (Skripsi: Universitas Negeri Surabaya, 2022).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah peran media pembelajaran sangat penting pada mata pelajaran Seni Budaya Tari, sebab kegiatan pembelajaran Seni Budaya Tari menggunakan muatan teori dan praktik. SMP Negeri 50 Surabaya menggunakan salah satu platform *Learning Management System* (LMS) yaitu *Microsoft Teams* yang memiliki beberapa fitur menarik untuk digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya Tari. Media pembelajaran agar lebih optimal perlu didukung media penunjang untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan seperti Youtube, Canva, Microsoft Office Power Point dan WhatsApp. SMP Negeri 50 Surabaya memilih media pembelajaran didasari oleh fungsi praktis dan komunikatif sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan siswa mampu menyerap materi dengan maksimal.

8. Ayu Sri Wahyuni, pada Tahun 2021. Dengan judul penelitian *Penerapan Model Hybrid Learning Dalam Ptm Terbatas Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*.⁴¹ Tujuan dari penulisan best practice ini adalah 1) mendeskripsikan penerapan model *hybrid learning* dalam PTM terbatas, 2) menjelaskan hasil penerapan model *hybrid learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan model *hybrid learning* di SMP PGRI 2 Denpasar dilakukan melalui tahap persiapan meliputi tahap rapat koordinasi, sosialisasi, persiapan sarana-prasarana, penyesuaian kurikulum, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi; 2) penerapan model *hybrid learning* di SMP PGRI 2 Denpasar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan perubahan rata-rata skor motivasi dan tes hasil belajar siswa. Adapun rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah: 1) pembelajaran *hybrid learning* dapat digunakan sebagai alternatif model untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas; 2) guru perlu menjalin komunikasi dengan

⁴¹Ayu Sri Wahyuni, *Penerapan Model Hybrid Learning Dalam Ptm Terbatas Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. (Laporan Penelitian: SMP PGRI 2 Denpasar, 2021).

orang tua siswa, untuk mendampingi belajar dan mengantar jemput anak tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

9. Verawati, pada Tahun 2019. Dengan judul *Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning*.⁴² Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendidik mengenai bagaimana mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan preferensi sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Siswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberikan peluang yang praktis dan realistis, salah satunya dengan menggabungkan beberapa aspek yang terbaik dari pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan secara daring (online). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif.
10. Heny Hendrayanti, pada Tahun 2022. Dengan judul *Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses pembelajaran matakuliah statistika II Prodi Manajemen FPEB UPI*.⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model Hybrid Learning yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode tatap muka dengan metode e-learning, serta melakukan pengukuran terhadap pengaruh dari implementasi model tersebut terhadap prestasi belajar mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode Hybrid Learning kurang cocok diterapkan pada mata kuliah statistik 2 yang lebih bersifat kuantitatif. Hal ini terlihat dari nilai hasil ujian mahasiswa yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif ternyata keberadaan dosen secara fisik masih sangat diperlukan.

Hasil penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penelitian karena sama-sama meneliti model pembelajaran *Hybrid Learning*.

⁴²Verawati, & Desprayoga, *Solusi Pembelajaran 4.0; Hybrid Learning*. Journal Universitas PGRI Palembang, Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana (Universitas PGRI Palembang, 2019).

⁴³Heny Hendrayanti, 2022. *Model Hybrid Learning Pada Proses pembelajaran matakuliah statistika II Prodi Manajemen FPEB UPI*. (Laporan Penelitian: Universitas Indonesia, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek yang akan diteliti, objek yang menjadi pusat penelitian ini yaitu *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2023/2024*.

E. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan suatu keterampilan yang amat berarti yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui membaca seseorang dapat memahami penjelasan berbagai ilmu pengetahuan. Pembaca yang baik tentu harus mampu melakukan kegiatan membaca secara lancar dan tidak mengalami kendala pada saat membaca teks bacaan serta dapat memahami dan menangkap informasi yang terkandung di dalam teks bacaan tersebut.

Dalam memecahkan kendala yang terjadi pada kegiatan membaca, butuh adanya cara peningkatan kemampuan membaca. Langkah pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun ajaran 2023/2024 dengan rumusan masalah bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran hibryd learning, faktor pendukung dan penghambur pembelajaran membaca yang terdapat dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.

Penelitian ini akan menguraikan data unjuk tes siswa dengan melakukan analisis berdasarkan indikator kemampuan membaca yang terbagi dalam empat aspek yaitu kelancara dalam membaca, ketepatan dalam mengucapkan kata dan kalimat, felapalan kata dan kalimat secara wajar tidak dibuat-buat, intonasi tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat yang terdapat dalam bacaan. Setelah data diperoleh kemudian data di kumpulkan berdasarkan kesamaan data yang dibutuhkan kemudian di interprestasikan agar dapat ditarik kesimpulan penelitian terhadap kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. Gambaran langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada gambaran kerangka berpikir sebagai berikut:

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Model *Hybrid Learning* Kelas VII SMPN 14 Kota Bengkulu.

Apakah ada pengaruh pelaksanaan pembelajaran *Hybrid Learning* terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2023/2024?

Apa saja factor pendukung dsan penghambat model hybrid learning dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2023/2024?

Proses hybrid learning terjadi dari tahapan pelaksanaan yang telah direncanakan dan desain penerapan dan pengujian. Berikut tahapan pelaksanaan dari siklus hybrid learning yaitu :

1. Perencanaan.
2. Pengumpulan dan analisis.
3. Pengujian.
4. Penilaian
5. Peningkatan.

Factor pendukung hybrid learning

1. Factor individu yang menguasai teknologi internet
 2. Adanya layanan internet
 3. Adanya media alat mengakses internet seperti smartphone, laptop, PC, TV, Proyektor, atau media vidio dan audio lainnya.
 4. Adanya tutor yang membimbing proses pembelajaran.
 5. Adanya pendampingan orang tua dalam pembelajaran.
- Factor penghambat penghambat
- 1) Sarana dan prasarana kurang memadai, serta berbagai media menyulitkan pelaksanaannya.
 - 2) Tidak meratanya perlengkapan dan peralatan yang dimiliki siswa.
 - 3) Sumber daya dalam pembelajaran kurang (guru, peserta didik dan orang tua) terhadap pelaksanaan berbasis teknologi.

Pada pembelajaran hybrid yakni pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran hybrid ialah pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran online atau tatap maya dengan tatap muka. Hybrid learning ialah model yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi pembelajaran yang ada di kelas dengan

F. Hipotesis

Dengan penggunaan metode pembelajaran hybrid learning akan meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan setempat serta siswa memiliki banyak sumber belajar, bukan hanya mendapat informasi dari guru saja. Bagi guru dapat menyajikan data pelajaran lebih cepat kepada peserta didik melalui e-learning dan waktu belajar yang fleksibel membuat siswa akan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan pengaruh penerapan pembelajaran hybrid learning terhadap kemampuan membaca siswa kelas VII SMP N 14 kota Bengkulu Tahun 2023-2024

Ho : Penggunaan hybrid learning Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa kelas VII SMP N 14 Kota Bengkulu Tahun 2023-2024.

Ha : Penggunaan hybrid learning Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa kelas VII SMP N 14 Kota Bengkulu Tahun 2023-2024.

